

Perencanaan *Masterplan* Pura Puseh lan Desa, Desa Adat Tegallalang, Gianyar, Bali

Kadek Adi Parthama ^{1*}, I Nyoman Suardika ², I Nyoman Ardika ³,
I Gede Bambang Wahyudi ⁴

¹⁻⁴ Politeknik Negeri Bali

* adiparthama@pnb.ac.id

Abstrak

Desa Adat Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali, memiliki beberapa tempat yang menjadi wadah kegiatan adat bagi masyarakat yang hingga kini senantiasa menjaga budaya warisan leluhur. Seiring meningkatnya kesadaran warga dalam menjalankan tugas dan kewajiban di desa adat, dibutuhkan pula peningkatan pelayanan dan kenyamanan bagi masyarakat adat. Dalam upaya meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat, maka dilakukan penataan dan penambahan fasilitas di Pura Puseh lan Desa, Desa Adat Tegallalang. Untuk mendukung rencana penataan pura, harus disertai dengan perencanaan yang baik berupa gambar *masterplan* dan kelengkapannya. Kolaborasi tim Pengabdian Kepada Masyarakat dengan pihak mitra menjadi kunci dari keberhasilan kegiatan ini, sehingga permasalahan yang ada di lapangan dapat dicarikan solusi secara bersama-sama. Keberhasilan memenuhi target capaian berupa gambar *masterplan*, diharapkan bermanfaat sebagai pedoman bagi desa adat dalam proses penataan, pembuatan Rencana Anggaran Biaya, serta dapat digunakan sebagai kelengkapan pengajuan proposal penggalan dana penataan pura.

Kata Kunci: *perencanaan, penataan, masterplan*

Pendahuluan

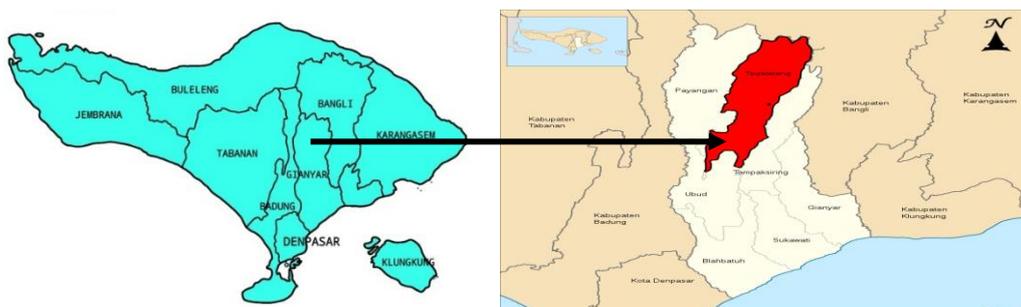
Desa Adat Tegallalang merupakan desa adat yang terletak di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali, yang memiliki banyak potensi destinasi wisata alam, budaya dan spiritual. Lokasi Tegallalang yang terletak di antara Ubud dan Kintamani, sangat menguntungkan untuk pengembangan pariwisata. Ditetapkannya Tegallalang sebagai destinasi wisata oleh pemerintah Kabupaten Gianyar, yang tertuang dalam Perda Kabupaten Gianyar no.16 Tahun 2012 menjadikan masyarakat semakin memiliki tanggung jawab besar terhadap potensinya. Hal di atas menjadikan Desa Adat Tegallalang terus berbenah dalam bidang lingkungan dan sumber daya manusia-nya. Peningkatan perkembangan pariwisata di Tegallalang turut meningkatkan perekonomian dan kesadaran masyarakat Desa Adat Tegallalang dalam menjaga kebudayaan warisan leluhur. Seperti meningkatnya jumlah masyarakat yang melaksanakan kegiatan upacara agama dan adat di Pura Puseh lan Desa. Pura Puseh lan Desa di-empon oleh 1100 KK yang terdiri 7 banjar adat, yaitu: Banjar Gagah, Banjar Pejengaji, Banjar Tegallalang, Banjar Triwangsa, Banjar Tegal, Banjar Tengah dan Banjar Penusuan.

Peningkatan jumlah masyarakat dalam melaksanakan kegiatan adat menyebabkan berkembang pula kebutuhan akan fasilitas pelengkap di kawasan pura, sehingga butuh segera untuk dicarikan solusi meningkatkan kenyamanan masyarakat adat melalui penataan kawasan pura. Upaya penataan sudah dimulai bertahap di area *Utama Mandala* serta dilanjutkan kembali penataan seluruh kawasan pura dengan pendampingan oleh Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Bali. Politeknik Negeri Bali sebagai salah satu perguruan tinggi di pulau Bali diharapkan mampu menerjemahkan masalah di lingkungannya, baik sosial, budaya dan IPTEKS. Dengan demikian sebagai lembaga ilmiah harus mampu menghasilkan *output* yang mampu menerapkan dan mengembangkan IPTEKS guna membantu masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang ada.

Melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat, pihak Politeknik Negeri Bali bersama prajuru desa adat mengadakan diskusi bersama mengenai permasalahan, kebutuhan ruang, strategi pengembangan kawasan pura. Pada tahap berikutnya pihak Politeknik Negeri Bali mengembangkan hasil diskusi menjadi gambar *masterplan* Pura Puseh lan Desa, Desa Adat Tegallalang. Kedepannya gambar *masterplan* ini bermanfaat sebagai dasar penataan kawasan pura, penyusunan Rencana Anggaran Biaya pembangunan, proposal pengalihan dana, serta perawatan bangunan pura.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan mulai dari April hingga Juni 2023, berlokasi di Pura Puseh lan Desa, Desa Adat Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Teknik pengumpulan data yang lengkap melalui observasi lapangan, berupa kondisi eksiting dikumpulkan melalui foto, pengukuran dimensi kawasan pura dan bangunan-bangunan eksiting. Data tentang permasalahan, kebutuhan ruang, dan strategi pengembangan mitra yang akan dijadikan sebagai acuan dalam proses perancangan, dikumpulkan melalui wawancara. Perancangan *masterplan* pura mengacu pada data lapangan dan disesuaikan dengan kondisi eksiting pura. Perancangan *masterplan* pura disajikan dalam gambar 2D dan 3D, agar mudah dipahami oleh mitra. Kolaborasi antara pelaksana dengan mitra menjadi kunci dalam perancangan. Permasalahan di lapangan dicarikan solusi secara bersama-sama, menjaga keterbukaan dan masukan mitra paham dengan permasalahan, kebutuhan ruang, dan pengembangan fasilitas di kawasan pura. Sehingga dibutuhkan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memperoleh titik temu berdasarkan masukan-masukan mitra terkait rancangan *masterplan* pura, selanjutnya konsep yang sudah matang dituangkan ke dalam gambar.



Gambar 1. Peta Pulau Bali dan Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar.
Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Bali>

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Eksisting

Pura Puseh lan Desa, Desa Adat Tegallalang terletak di Banjar Pejeng Aji, Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Kawasan pura ini terdiri dari dua area, yaitu area pura dan area *laba* pura. Area pura memiliki pakem yang sama dengan pura-pura lain di Bali, yakni terdiri dari tiga area atau disebut *Tri Mandala*. *Tri Mandala* dalam pura ini terdiri dari *utama mandala/jeroan*, *madya mandala/jaba tengah*, dan *nista mandala/jaba sisi* (Dwijendra, A., 2008). Sedangkan area *laba* pura berupa lahan kosong yang didominasi rerumputan dan kebun.

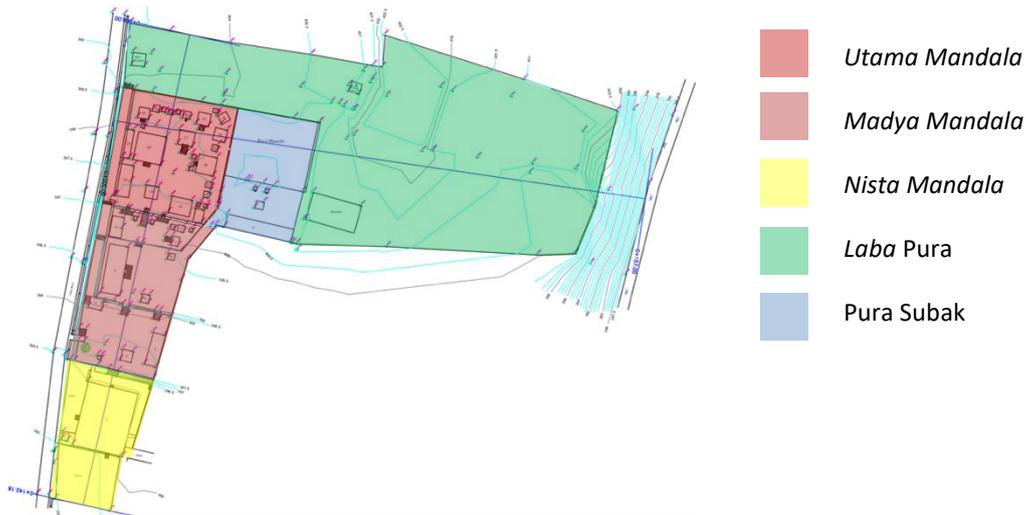
Area *utama mandala* yang terletak di sisi utara secara fisik sudah sangat baik, dengan tata ruang dan tampilan bangunan yang menggunakan material batu vulkanik Karangasem sebagai material utama bangunan-bangunan. Area ini berdampingan dengan Pura Subak yang berada di sisi timur. Area *madya mandala* hampir sama dengan area Utama Mandala yang secara fisik sangat baik dengan bangunan gerbang *kori agung* yang bermaterialkan batu Karangasem. Area *nista mandala* secara tata letak sudah terbentuk, namun kondisi fisik bangunan belum seperti area *utama* dan *madya mandala*. Sedangkan area *laba pura* yang terletak di sebelah utara pura, sebagian besar kondisi permukaan tanahnya rata dan siap untuk dikembangkan dengan fasilitas baru untuk mendukung kawasan pura.



Gambar 2. Kondisi Eksisting Area Jaba Tengah dan Jaba Sisi

Proses dan Hasil Desain Masterplan Pura Puseh lan Desa

Dalam perancangan pura memiliki aturan dan pakem khusus yang mengikat dalam tata letak yang tentunya memiliki nilai-nilai dan hirarki dalam penataannya. Penggunaan *Tri Mandala* sebagai dasar penentuan area dan zonasi, *Tri Angga* sebagai acuan dalam penentuan proporsi dan fisik bangunan (Gelebet, 1986). Begitu pula ragam hias bangunan pura selain berfungsi sebagai dekorasi, juga memiliki simbol dan makna pada setiap penempatannya (Siwalatri, 2012). Di area *laba* pura, memungkinkan untuk penataan dan pengembangan bangunan fungsi baru yang masih relevan dengan kawasan pura. Maka dalam penataan dan pengembangan di area *laba* pura harus direncanakan dengan matang, dengan tahapan-tahapan yang melibatkan tim perencana dan mitra / perangkat desa adat.



Gambar 3. Layout Eksisting Pura Puseh lan Desa, Desa Adat Tegallalang

Focus Group Discussion (FGD) I

Berdasarkan FGD I dan survei awal di lapangan, terdapat beberapa ide dan masukan mengenai penataan kawasan pura dan pengembangan area tanah milik pura atau di Bali disebut *laba pura*. Dalam upaya peningkatan pelayanan desa adat, maka diperoleh ide pemanfaatan *laba pura* sebagai lahan untuk bangunan gedung kantor desa adat. Selain itu untuk menunjang pengembangan SDM dan perekonomian desa adat, juga dimanfaatkan sebagai gedung ruang kelas Taman Kanak-kanak (TK). Fungsi budaya dan Pendidikan sangat mungkin ditempatkan pada lahan yang sama, mengingat kedua fungsi itu memang saling berkaitan. Pada FGD I ini juga diperoleh saran agar jarak bangunan tidak terlalu mepet dengan pura. Begitu pula mengenai tampilan bangunan agar langgam bangunan diselaraskan dengan lingkungan pura yang kental dengan arsitektur tradisional Bali.

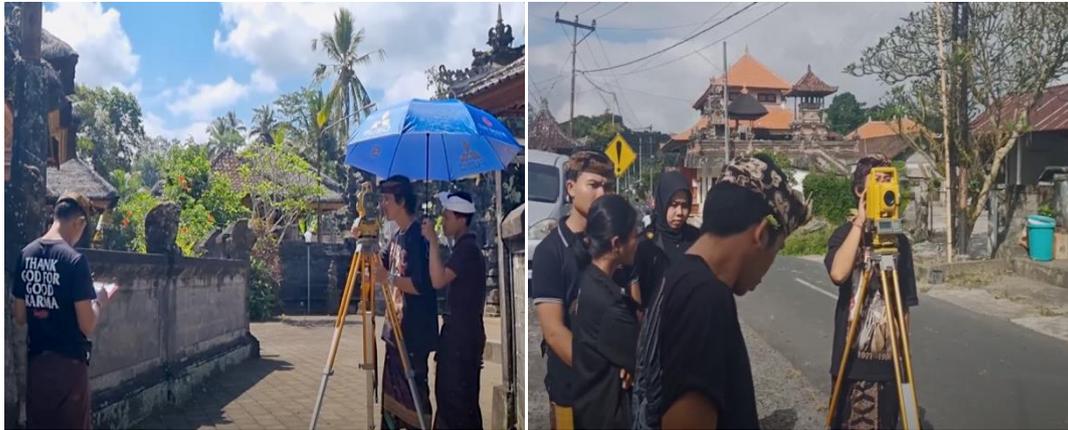


Gambar 4. Kegiatan survei lokasi dan FGD I

Pengukuran Kondisi Eksisting Pura

Pengukuran kondisi eksisting pura merupakan tahapan yang sangat penting, data hasil pengukuran berperan penting terutama untuk mengetahui keadaan real lapangan. Pada tahap ini tim pengukuran yang terdiri dari dosen dan mahasiswa mulai melakukan

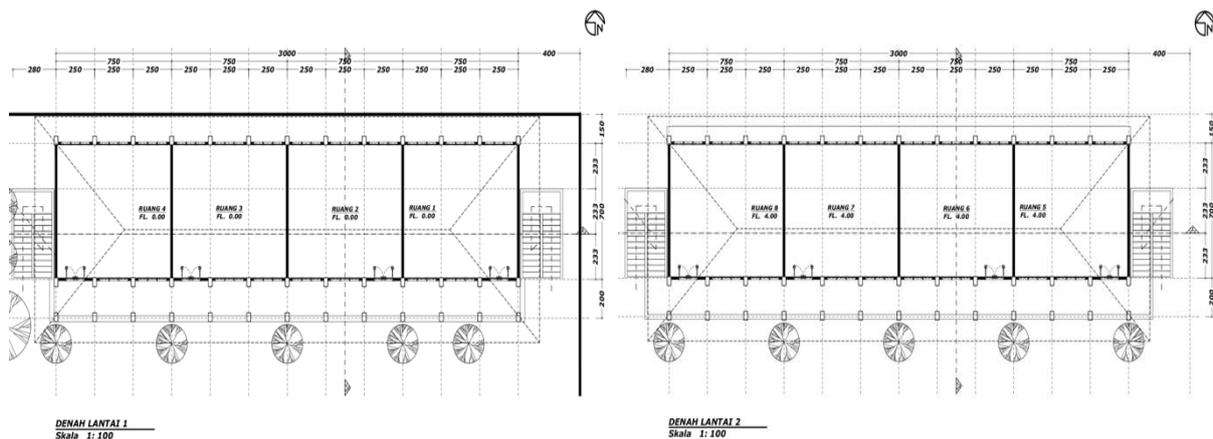
pengukuran eksisting pura berdasarkan hasil keputusan FGD I. Dari hasil pengukuran diketahui batas-batas dan dimensi kawasan pura, serta diketahui pula perbedaan tinggi permukaan tanah. Data eksisting sangat penting untuk proses perancangan. Selanjutnya data pengukuran disalin kedalam gambar 2 dimensi dalam format Auto Cad dan menjadi bahan dalam perencanaan gambar *masterplan* hasil dari FGD I.



Gambar 5. Kegiatan Pengukuran Kondisi Eksisting Pura

Proses dan Hasil Rancang Pura Puseh lan Desa

Berdasarkan hasil FGD I dan pengukuran eksisting pura, proses perancangan berfokus di area *laba* pura yang terletak di sisi utara pura. Berikutnya tim mulai pengerjaan pemrograman kebutuhan dan pemanfaatan lahan. Sesuai hasil FGD I, kantor desa adat membutuhkan ruang kerja prajuru, ruang rapat dan toilet. Untuk TK membutuhkan 2 ruang kelas TK, 1 ruang kelas *Playgroup*, 1 ruang guru, toilet dewasa dan toilet anak-anak, serta taman bermain anak-anak. Dari hasil perencanaan dan pengolahan lahan, maka diperoleh 1 gedung yang menaungi 2 fungsi, adat/budaya dan pendidikan.



Gambar 6. Denah Lantai 1 dan 2 Gedung Kantor Desa Adat dan TK

Focus Group Discussion (FGD) II

Hasil dari proses perancangan yaitu berupa gambar konsep gedung kantor desa adat dan TK diajukan kembali kepada mitra. Melalui FGD II, diskusi antara tim dengan pihak mitra yang diwakili prajuru berlangsung di Pura Puseh lan Desa, Desa Adat Tegallalang.

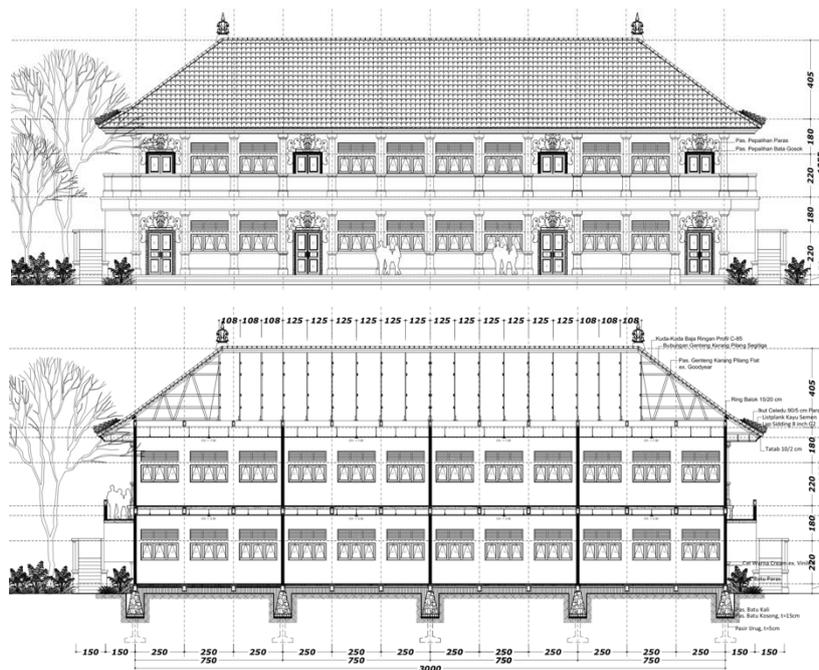
Gambar konsep yang sudah dikerjakan oleh tim PNB sudah disetujui dan dapat diproses lebih lanjut. Selain itu diperoleh masukan dari pihak mitra berupa penempatan TK di lantai 1 dan kantor desa adat di lantai 2, serta penambahan area parkir pura yang berada di sebelah barat gedung. Berikutnya hasil FGD II diproses lebih lanjut dan masuk ke dalam gambar pra rancangan yang lebih lengkap dan mendetail.



Gambar 7. Kegiatan FGD II

Pengembangan Rancangan dan Penyusunan Dokumen Gambar Pra Rancangan

Tim melanjutkan tahap berikutnya berupa penyusunan gambar pra-rancangan yang terdiri dari *siteplan*, denah, tampak, potongan dan 3D bangunan. Pada tahap ini ukuran-ukuran ruang sudah akurat, sehingga teraplikasi tepat di lapangan. Penyusunan gambar pra rancangan ini melibatkan 2 orang pengolah data untuk pengerjaan gambar, berikutnya dilaporkan dalam laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 8. Tampak dan Potongan Bangunan Gedung Kantor Desa Adat dan TK



Gambar 9. Tampilan 3D Bangunan Gedung Kantor Desa Adat dan TK



Gambar 10. Masterplan Pura Puseh lan Desa, Desa Adat Tegallalang

Focus Group Discussion (FGD) III

Tuntasnya dokumen gambar *masterplan*, kembali diadakan FGD III oleh tim Pengabdian Masyarakat bersama mitra yang diwakili oleh prajuru desa adat dan pemangku di Desa Adat Tegallalang. FGD III dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2023 berlokasi di Pura Puseh lan Desa, Desa Adat Tegallalang. Dalam FGD III mitra yang diwakili oleh *bendesa* adat,

menyampaikan ucapan terima kasih atas hasil rancangan *masterplan* serta memohon pendampingan program penataan kawasan pura. Ketua Jurusan yang mewakili segenap dosen Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Bali yang hadir di lokasi, menyampaikan komitmen untuk terus membantu mitra dalam penataan dan pengembangan kawasan Pura Puseh lan Desa, Desa Adat Tegallalang.



Gambar 11. Kegiatan FGD III

Pelaporan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, berupa Perencanaan Masterplan Pura Puseh dan Desa, Desa Adat Tegallalang, sudah sesuai dengan target capaian. Namun kondisi di lapangan membutuhkan pendampingan lebih lanjut, terutama pembuatan gambar struktur dan MEP, penyusunan Rencana Anggaran Biaya, serta pendampingan pembuatan proposal penataan dan pembangunan bangunan-bangunan penunjang di kawasan Pura Puseh lan Desa, Desa Adat Tegallalang. Begitu pula pendampingan ketika pelaksanaan pembangunan bangunan-bangunan penunjang berlangsung, dibutuhkan pendampingan terhadap mitra mengenai penentuan strategi manajemen konstruksi dan pengawasan di lapangan. Sehingga apa yang didambakan oleh mitra dapat terlaksana dan tercapai, guna memberikan pelayanan yang optimal untuk krama atau masyarakat di Desa Adat Tegallalang.

Kesimpulan

Perencanaan Masterplan Pura Puseh dan Desa, Desa Adat Tegallalang, sesuai target yang ditetapkan. Kolaborasi tim PKM dengan pihak mitra menjadi kunci dari keberhasilan kegiatan ini, sehingga permasalahan yang ada di lapangan dapat dicarikan solusi secara bersama-sama. Rancangan *masterplan* pura telah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan, serta menerapkan tata nilai dan langgam arsitektur tradisional Bali agar selaras dengan kawasan Pura Puseh lan Desa, Desa Adat Tegallalang.

Saran untuk PKM dengan kegiatan perancangan untuk fasilitas sosial, terkadang fasilitas atau bangunan apa yang hendak direncanakan pada awal kegiatan PKM belum tentu itu dibutuhkan masyarakat. Harus dikaji lebih dalam apa fasilitas yang dapat mawadahi kebutuhan masyarakat, serta tanggap akan dinamika dan permasalahan di masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada tim PKM Prodi Teknologi Rekayasa Konstruksi Bangunan Gedung, Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Bali dan segenap prajuru desa adat di Desa Adat Tegallalang, atas kerja keras dan peran aktifnya kolaborasi ini dapat memenuhi target yang hendak dicapai.

Referensi

- Dwijendra, N. K. A. (2008). *Arsitektur Bangunan Suci Hindu, Berdasarkan Asta Kosala-Kosali*. Udayana University Press.
- Gelebet, I. N. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali.
- Siwalatri, N. K. A. (2012). Meaning of Ornamen in Balinese Traditional Architecture. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*.
- Peraturan Daerah Kabupaten Gianyar. (2012).